

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam adalah hal yang murni terjadi dari alam dan tidak dapat dihindari oleh manusia. Bencana alam yang terjadi tidak memandang siapa korbannya, di mana tempatnya, dan kapan waktunya, dengan kata lain bencana alam adalah kejadian yang datang secara tiba-tiba. Indonesia merupakan negara yang cukup rawan terhadap bencana alam. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh *World Risk Report 2022* dalam Databoks, Indonesia menempati urutan ketiga dalam hal negara rawan bencana alam. Urutan tersebut dilihat dari banyaknya kejadian bencana alam yang terjadi pada 2022. Menurut penjelasan dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, hal yang menjadi penyebab Indonesia termasuk menjadi negara rawan bencana adalah karena Indonesia terletak di area pertemuan tiga lempengan tektonik dunia, yakni Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Hal tersebut tentu menjadi fokus Indonesia untuk terus berwaspada terhadap terjadinya bencana alam yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat rawan bencana yang cukup tinggi adalah Lebak, Banten. Wilayah tersebut terletak di pesisir Laut Selatan Jawa, yang memungkinkan potensi risiko gempa bumi dan tsunami dapat terjadi secara intens.

Sudah banyak upaya yang dilakukan oleh Banten untuk menghadapi risiko bencana ini, salah satunya adalah dengan mendirikan sebuah komunitas bernama Gugus Mitigasi Lebak Selatan, atau bisa disingkat GMLS. GMLS adalah komunitas yang memiliki fokus terhadap mitigasi bencana, yang didirikan pada 13 Oktober 2020 oleh Anis Faisal Reza bersama beberapa masyarakat yang ada di desa Panggarangan, sebagai bentuk rasa kepedulian mereka terhadap sesama manusia untuk menyelamatkan diri dari risiko bencana yang dapat terjadi di wilayah mereka. Mitigasi bencana merupakan upaya untuk mengurangi risiko bencana yang terbilang berbahaya (Undang-Undang No. 4 Tahun 2008). Upaya

tersebut dapat dilakukan dengan adanya pembangunan fisik, maupun dengan peningkatan kemampuan masing-masing individu untuk semakin siap dalam menghadapi segala risiko bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Upaya mitigasi bencana tersebut dapat dilakukan kepada siapa saja, agar lebih banyak orang yang memahami arti mitigasi bencana dan cara menghadapinya. Anak-anak sekalipun dapat menjadi target dalam pemahaman mitigasi bencana ini, sebab pada usia anak-anak tersebutlah merupakan masa-masa dimana ingatan dan pemahaman mereka terhadap suatu hal terbilang cukup kuat. Peran komunikasi bencana menjadi begitu penting bagi mereka sebagai upaya pengurangan risiko. Dalam upaya menjadikan anak-anak Desa Panggarangan tangguh dalam situasi kebencanaan, komunikasi bencana yang dilakukan dapat dikemas dalam bentuk kegiatan berisi permainan-permainan yang melibatkan interaksi mereka terhadap pengetahuan akan bencana alam, sehingga komunikasi bencana yang dilakukan dapat tersampaikan secara efektif. Kegiatan ini adalah “Safari Kampung”, yang dilakukan di beberapa kampung, dengan tujuan memberikan edukasi kepada anak-anak terkait kebencanaan yang dapat terjadi di wilayah mereka, yaitu Desa Panggarangan. Kegiatan Safari Kampung ini merupakan salah satu *Community Relations* yang dilakukan oleh komunitas Gugus Mitigasi Lebak Selatan kepada anak-anak di Desa tersebut. Menurut Shaw, Shiwaku, & Takeuchi (2011), edukasi kebencanaan adalah edukasi yang dilakukan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang risiko bencana, dalam upaya mengurangi risiko bencana tersebut. Terkait hal ini, Gugus Mitigasi Lebak Selatan bersama dengan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara berkolaborasi untuk mewujudkan kesadaran masyarakat tersebut, yang khususnya adalah anak-anak di Desa Panggarangan melalui serangkaian aktivitas yang menarik minat mereka.

Namun, upaya edukasi tentang risiko kebencanaan tidak seharusnya terhenti pada anak-anak Desa Panggarangan saja, tetapi juga dapat disebar ke masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas. Sudah banyak cara yang efektif untuk menyebarkan sebuah informasi ke khalayak, yaitu dengan memanfaatkan teknologi digital yang sudah berkembang secara pesat hingga saat ini. Salah

satunya adalah dengan memanfaatkan penggunaan media sosial. Terdapat sebuah metode edukasi secara daring, yaitu CSCL yang merupakan singkatan dari *Computer Supported Collaborative Learning*, dimana metode ini menekankan pembelajaran dengan memanfaatkan keberadaan internet, guna mengoptimalkan edukasi tersebut melalui diskusi di internet secara bersama-sama (Xinyu D., Li Min, 2008). Dengan kata lain, metode pembelajaran ini dapat dilakukan oleh siapapun, tanpa adanya batasan lokasi, bahkan batasan kota hingga negara untuk belajar bersama. *Computer-Supported Collaborative Learning (CSCL)* dan pendidikan melalui media sosial memiliki kesamaan dalam konteks pembelajaran dan interaksi. Keduanya memanfaatkan teknologi digital untuk memfasilitasi kolaborasi, berbagi pengetahuan, dan komunikasi di antara audiens. CSCL berfokus pada penggunaan komputer dan jaringan untuk mendukung pembelajaran kolaboratif, yang memungkinkan audiens untuk bekerja sama meskipun mereka berada di lokasi yang berbeda. Demikian pula, pendidikan melalui media sosial menggunakan platform seperti *Facebook, Instagram, Twitter,* dan *YouTube* untuk menyebarkan informasi, memungkinkan interaksi antara penyampai dan penerima informasi, serta mendorong diskusi dan pertukaran ide secara *real-time*. Kedua pendekatan ini juga mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan dinamis, memungkinkan audiens untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja, memberikan ruang untuk mendapatkan informasi secara digital.

Dengan begitu, interaksi antara satu dengan yang lain akan terasa lebih hangat. Terkait tentang edukasi digital mitigasi kebencanaan, komunitas GMLS menjadi pelopor untuk penyebaran edukasi tersebut kepada khalayak. Komunitas inilah yang nantinya akan menjadi kepercayaan masyarakat untuk mencari sumber informasi terkait upaya penyelamatan diri terhadap risiko kebencanaan. Maka dari itu, penting adanya peran *social media specialist* di dalam komunitas ini, sebagai bagian dalam pengedukasian mitigasi bencana kepada masyarakat luas.

Social media specialist merupakan seseorang dalam sebuah perusahaan yang bertanggung jawab untuk menciptakan konten-konten digital, baik dalam bentuk foto, video, hingga teks tertulis. *Social media specialist* dapat dikatakan

serupa dengan PR (*public relations*), hanya saja tugas dari *social media specialist* dilakukan di dalam dunia digital, atau secara daring. Tujuan keberadaan seorang *social media specialist* adalah untuk membangun kesadaran para audiens terhadap sebuah *brand* atau konten yang dipromosikan. Selain itu, *social media specialist* disini juga memiliki tugas untuk membuat rencana konten yang akan diunggah dalam rentang waktu ke depan. Seorang *social media specialist* juga harus terampil dalam membuat konten-konten berdasarkan perkembangan tren yang sedang hangat, sehingga perlu bagi seorang *social media specialist* untuk melakukan *research* terhadap tren-tren baru di media agar tetap *up-to-date* dengan tren-tren tersebut. Tidak hanya itu, setelah konten yang dibuat oleh *social media specialist* sudah diunggah, beberapa saat kemudian perlu dilakukan pengecekan terhadap audiens, apakah audiens yang melihat konten-konten yang telah diunggah tersebut sudah *aware* atau belum terhadap konten yang telah diunggah. Pengecekan ini dapat dilakukan juga dengan menggunakan fitur yang ada di media sosial, seperti Instagram *story* yang dapat dikemas dalam bentuk *mini quiz* kepada para audiens. Dalam pelaksanaannya, seorang *social media specialist* juga perlu memiliki kekuatan untuk mempersuasi. Terdapat 3 faktor yang harus dimiliki *social media specialist*, yaitu *Reach* yang merupakan keterampilan membuat, menyusun, hingga menyampaikan konten tersebut kepada audiens yang dituju, *Relevance* yang merupakan *power* dari konten yang diunggah, serta *Resonance* yang merupakan kemampuan *social media specialist* untuk mengubah perilaku audiens agar dapat mengikuti pesan dari isi konten yang disampaikan (Elli, 2007). Namun, meskipun memiliki potensi besar dalam menyebarkan informasi, peran *social media specialist* juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti adanya *hoax* dan informasi yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki keterampilan dalam memverifikasi sebuah informasi sebelum disebarkan. Di sisi lain, peluang untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan membangun komunitas yang peduli terhadap mitigasi bencana juga menjadi nilai tambah dari peran seorang *social media specialist*.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki peran sebagai agen mitigasi kebencanaan. Lewat setiap program kerjanya, memiliki maksud untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap upaya penyelamatan diri dari risiko bencana. Namun, segala informasi yang disampaikan di lapangan, akan lebih baik jika menyebar juga ke khalayak umum. Hal tersebut menjadi tanggung jawab bagi seorang *social media specialist* untuk menciptakan konten-konten yang memuat tentang edukasi mitigasi kebencanaan untuk mengurangi risiko kebencanaan yang dinilai berbahaya. Seorang *social media specialist* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki tanggung jawab secara aktif untuk membuat rencana konten, hingga melakukan penelitian dari setiap komentar, masukan, hingga kritik yang disampaikan oleh audiens. Dengan semakin berkembangnya penggunaan media sosial di masyarakat, Gugus Mitigasi Lebak Selatan menyadari pentingnya memanfaatkan *platform* media sosial sebagai media untuk menyebarkan informasi, meningkatkan kesadaran, serta membangun keterlibatan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana. Gugus Mitigasi Lebak Selatan sendiri sudah menjadi sorotan dan sudah dikenal bahwa GMLS adalah komunitas sebagai agen bagi masyarakat di Banten dalam upaya penyelamatan diri dari risiko bencana. Selain itu, Gugus Mitigasi Lebak Selatan juga menjalin hubungan yang baik dengan beberapa media. Maka dari itu, perlu diperhatikan bahwa seorang *social media specialist* yang ditugaskan di Gugus Mitigasi Lebak Selatan berkewajiban untuk menjalankan tugasnya secara baik dan benar, untuk menjaga nama baik Gugus Mitigasi Lebak Selatan sendiri.

Keberhasilan peran *social media specialist* didukung dengan adanya kemajuan era teknologi yang sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga dalam pelaksanaannya pun dapat dilakukan dengan baik dan optimal. Dengan adanya peranan *social media specialist* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan, diharapkan dapat membawa peningkatan efisiensi dan efektivitas komunikasi di wilayah Lebak, Banten, dalam upaya mitigasi bencana. Selain itu diharapkan juga dapat membangun kesadaran masyarakat terkait mitigasi bencana sebagai upaya penyelamatan diri masing-masing.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Tujuan dari dilaksanakannya kerja magang yang dilakukan di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari secara langsung bagaimana cara kerja seorang *social media specialist* dalam sebuah perusahaan.
2. Mengaplikasikan konsep yang dipelajari dari mata kuliah *Social Media & Mobile Marketing Strategy*
3. Menjadikan pelaksanaan kerja magang sebagai bagian dari pengembangan diri, seperti manajemen waktu dan memperkuat relasi dengan lebih banyak orang.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

a. Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan sebagai *Social Media Specialist* berlangsung mulai dari Februari 2024 sampai dengan Mei 2024 dengan durasi selama 5 bulan atau 640 jam kerja sesuai dengan ketentuan dari Panduan Magang MBKM dan sesuai koordinasi dari Program Studi.

b. Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti bimbingan program kerja magang yang diadakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, dan dilakukan secara *onsite* di kampus
- 2.) Memenuhi syarat akademik diantaranya sbegai berikut:
 - Merupakan mahasiswa/i aktif dari Program S1 Universitas Multimedia Nusantara.
 - Sudah menempuh sekurang- kurangnya 110 SKS.
 - Memiliki capaian IPS (Indeks Prestasi Semester) minimal 2.50, dan terhindar dari nilai D dan E.

- Melakukan pengisian KRS dengan memilih program *Humanity Project*.
- 3) Melengkapi registrasi pada Merdeka UMN dengan memilih aktivitas *Humanity Project*.
 - 4) Melengkapi *section Complete Registration* pada Merdeka UMN dan mengunggah KM-01 untuk mendapatkan KM-02.
 - 5) Mengisi *daily task, counseling meeting*, dan lainnya untuk melengkapi kebutuhan dalam proses pembuatan laporan magang.

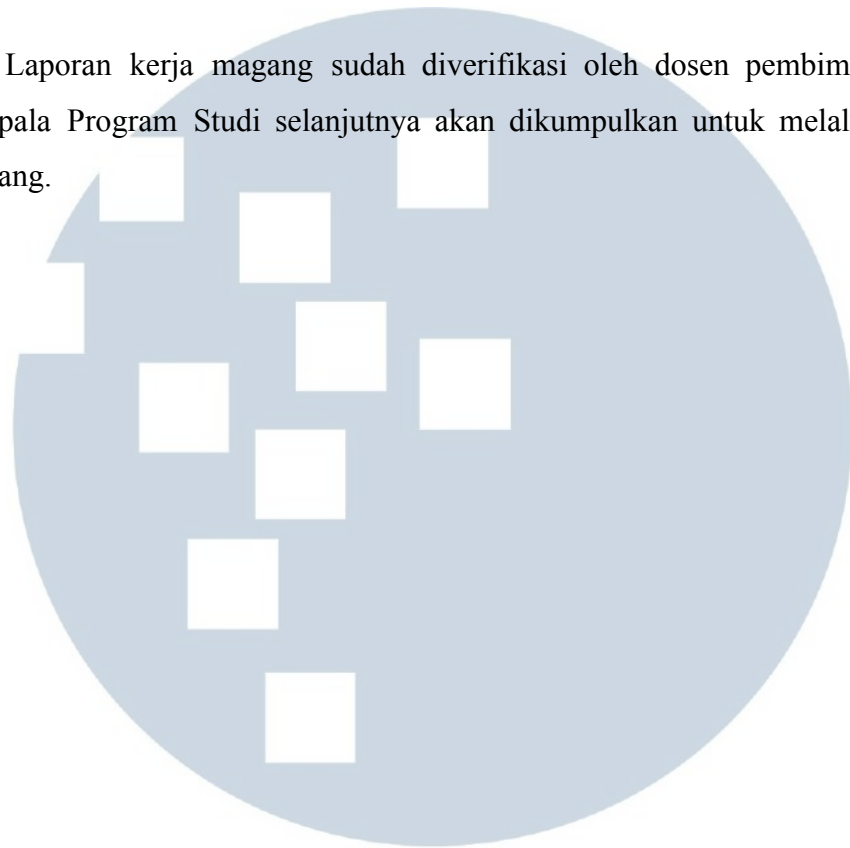
B. Proses Pelaksanaan Kerja Magang

- 1) Praktik kerja magang dilaksanakan oleh pelaksana magang dengan posisi sebagai *Social Media Specialist* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS).
- 2) Seluruh informasi untuk penugasan, serta kebutuhan data dan informasi lainnya didampingi langsung oleh Ketua dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan, yaitu Bapak Anis Faisal Reza yang berperan sebagai pembimbing lapangan.
- 3) Setiap aktivitas yang dilakukan selama proses kerja magang diawasi secara langsung oleh pembimbing lapangan dan dosen pembimbing melalui sebuah aplikasi bernama Trello.

C. Proses Pembuatan Laporan Kerja Magang

- 1) Proses pembuatan laporan kerja magang dibimbing oleh Bapak Dr. Arsa Widitarsa, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing. Kemudian melakukan bimbingan magang sebanyak minimal 4 kali pertemuan.
- 2) Laporan kerja magang yang sudah selesai selanjutnya akan diberikan kepada Dosen pembimbing dan menunggu verifikasi dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.

3) Laporan kerja magang sudah diverifikasi oleh dosen pembimbing dan Kepala Program Studi selanjutnya akan dikumpulkan untuk melalui proses sidang.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA